

BAB I

PENDAHULUAN

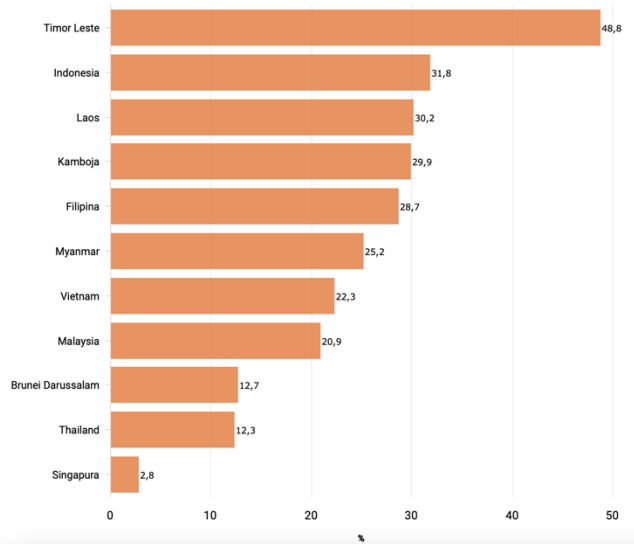
1.1 Latar Belakang

Kesehatan global merupakan bidang pembelajaran, penelitian, dan praktik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mencapai keseimbangan status kesehatan masyarakat di seluruh dunia (Koplan, 2009). Menurut World Health Organization, Kesehatan merupakan keadaan dimana setiap orang memiliki kesejahteraan badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang memiliki hidup yang produktif secara sosial dan ekonomi. Segi produktivitas dalam artian memiliki pekerjaan dan penghasilan merupakan salah satu tolak ukur kesehatan seseorang, jadi kesehatan seseorang tidak hanya dapat diukur dari sisi mental, fisik, dan sosial. Menurut UU No. 23 Tahun 1992, Kesehatan adalah keadaan dimana anggota tubuh, jiwa, dan sosial seseorang itu sejahtera dan normal sehingga bisa melakukan kegiatan tanpa adanya hambatan yang berarti. Untuk melakukan interaksi dengan lingkungan mental, kesehatan fisik, dan sosial itu sangat diperlukan karena adanya hubungan antar ketiganya. Seperti yang dijelaskan diatas kesehatan itu bukan hanya tentang adanya penyakit ataupun gangguan lainnya. Maka dari itu, kesehatan global itu bukan hanya menjelaskan tentang penyebaran suatu penyakit atau virus disuatu wilayah. Akan tetapi tentang perkembangan ilmu kedokteran, epidemiologi, kesehatan masyarakat, dan faktor penentu lainnya contohnya seperti status ekonomi, demografi, dan kebudayaan.

Masalah kesehatan global yang sangat *booming* atau terkenal di dunia pertama kali ialah penyakit cacar. Sehingga pada tahun 1976, ilmuan yang berasal dari Inggris yaitu Edward Jenner mengembangkan vaksin untuk penyakit cacar pertama kalinya. Satu dari belasan kematian yang terjadi di London disebabkan oleh penyakit cacar. Peristiwa ini menjadi sejarah awal mula pemusnahan atau penghilangan penyakit yang menjangkit manusia dengan memberikan vaksinasi. Selain dari kemajuan teknologi dalam kesehatan, krisis kesehatan pun terjadi beberapa kali. Dunia akan menaruh perhatian lebih pada sistem kesehatan manusia ketika krisis kesehatan terjadi. Seperti masalah stunting yang merupakan salah satu masalah kesehatan global. Stunting merupakan gangguan pada anak-anak yang disebabkan oleh gizi buruk, stimulasi psikososial yang tidak memadai, maupun terserangnya oleh infeksi yang berulang. Menurut UNICEF, stunting adalah indikator status gizi TB/U (Tinggi Badan berdasarkan Umur Anak) sama dengan atau kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) di bawah rata-rata standarnya atau keadaan dimana tubuh anak tersebut lebih kecil atau pendek dibandingkan dengan anak lain yang seumurnya. Hal

tersebut merupakan sebuah indikator kesehatan yang memiliki kekurangan gizi atau gizi yang kronis dimana hal tersebut disebabkan atau dipengaruhi oleh lingkungan dan keadaan sosial ekonominya. Menurut BAPPENAS (2013), ada faktor langsung maupun faktor tidak langsung yang menyebabkan anak tersebut mengalami stunting. Faktor penyebab stunting diantaranya adalah sebagai berikut : (1) Asupan gizi yang diberikan kepada balita, (2) Faktor genetik yang terdapat pada anak tersebut, (3) Faktor sang Ibu, (4) Faktor Infeksi, (5) Ketika pemberian asi eksklusif apakah baik atau tidak, (6) Ketersediaan makanan, (7) Pendidikan Orang Tua atau Keluarga, (8) Sosial dan Ekonomi, (9) Pengetahuan sang ibu mengenai gizi, (10) Lingkungan.

Menurut WHO, Pada tahun 2020 angka stunting di dunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta dan Indonesia menjadi peringkat ke 2 kasus stunting tertinggi di Asia Tenggara sebesar 31,8% dan disusul oleh Laos sebesar 30,2%, Kamboja 29,9%, Filipina 28,7%, dan seterusnya. Pada tahun 2021, Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, Prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% atau 5,33 juta balita. Angka tersebut lebih rendah dari pada tahun tahun sebelumnya yaitu sebesar 27,7% dimana kasus stunting ini berkurang sekitar 1,6% pertahun.



Gambar 1. 1 Angka Stunting Dunia

Sumber : WHO,2020 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>)

Pada tahun 2024 Presiden RI Joko Widodo memastikan bahwa angka stunting di Indonesia harus turun hingga di angka 14% pertahunnya dan untuk mencapai target tersebut angka stunting harus turun sekitar 3%. Sehingga negara atau pemerintah harus melakukan usaha atau cara bagaimana menurunkan atau menanggulangi masalah stunting ini. Hal pertama yang harus dilakukan adalah fokus menurunkan prevalensi stunting terbesar yang berada di 10 provinsi di Indonesia diantaranya NTT sebesar 37,8%, Sulbar sebesar 33,80%, Aceh sebesar 33,20%, NTB sebesar 31,40%, Sulteng sebesar 30,20%, Kalsel sebesar 30%, Kalbar sebesar 29,80%, Sulteng sebesar 29,70%, Papua sebesar 29,50%, dan Gorontalo sebesar 29%. Pelayanan kesehatan, pemberian makanan, pemberian suplemen, vitamin A bagi ibu hamil dan balita merupakan hal kedua yang harus diperhatikan dan dipastikan harus tetap berlangsung dan tidak boleh berhenti, kegiatan tersebut dilakukan di Puskesmas maupun Posyandu. Ketiga, kegiatan yang bersifat promosi kesehatan, mengedukasi, mensosialisasi para ibu, ibu hamil juga pada keluarga wajib dilakukan sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka bagaimana cara dan langkah yang tepat untuk mencegah Stunting dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, rt dan rw, relawan, serta pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). Keempat, upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka stunting juga disambungkan dengan beberapa bantuan sosial yang dilakukan pemerintah untuk masyarakatnya seperti pembagian bantuan pangan non tunai (BPNT), program keluarga harapan (PKH), dan juga pembangunan beberapa infrastruktur seperti jalan, air bersih, telepon, listrik yang dapat menjangkau kepada keluarga keluarga yang tidak mampu.

Selain 10 provinsi yang memiliki angka stunting tertinggi di Indonesia, Jawa Barat pun juga memiliki kasus stunting yang cukup tinggi yaitu dengan jumlah 218.286 balita dari 3.095.299 balita yang diukur dari tinggi badannya. Kasus stunting tertinggi di Jawa Barat berada di Kabupaten Garut sebesar 35,2%, diikuti oleh Kabupaten Cianjur sebesar 33,7%. Kota Bandung sendiri berada diperingkat 8 sebesar 26,4%. Jumlah ini lumayan turun dari tahun 2019 yang mencapai 28.12%. Badan Perencanaan dan Pengembangan atau BAPELITBANG kota Bandung mengatakan dalam acara penilaian kinerja kota Bandung ketika pelaksanaan 8 aksi konvergensi stunting 2021 bahwa terdapat 15 daerah yang menjadi prioritas stunting di Kota Bandung. 15 daerah tersebut adalah Kecamatan Kiaracondong menjadi wilayah dengan kasus tertinggi yaitu mencapai 96 anak, dan Kelurahan Cicaheum.

Pemberian edukasi kepada masyarakat terkait dengan preventif stunting ini sangat diperlukan dan juga merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan dalam menanggulangi

pengecahan stunting agar angka stunting di Indonesia dapat menurun. Edukasi merupakan suatu proses meningkatkan kontrol sebagai upaya memperbaiki kesehatan, baik individu maupun masyarakat (WHO,2008). Sedangkan menurut Notoatmodjo, edukasi adalah pemberian pendidikan atau upaya yang telah dibuat oleh seseorang atau kelompok agar dapat memberi pengaruh yang positif atau lebih baik kepada orang lain. Preventif sendiri memiliki arti sebuah usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam mencegah atau menangkali terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (Oktavia, 2013). Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, preventif merupakan suatu pencegahan agar tidak terjadi apa apa bisa dikatakan juga mencegah. Sehingga edukasi preventif stunting ini merupakan pemberian informasi, materi, pendidikan tentang stunting yang diharapkan dapat memberi pengaruh kepada warga, masyarakat, atau kelompok dalam rangka dapat mencegah, mengurangi, menangkali kasus stunting.

Edukasi preventif stunting ini dapat dengan berbagai cara seperti yang dilakukan oleh Puskesmas Padasuka. Puskesmas Padasuka termasuk pada Kecamatan Cibeunying Kidul dan melingkupi 4 kelurahan yaitu kelurahan padasuka, cikutra, cicadas, dan sukamaju. Kegiatan edukasi ini dilakukan secara berkala setiap 3 bulan sekali di setiap RW di Wilayah UPT Puskesmas Padasuka. Pada 02/11/2021, Puskesmas Padasuka melalui petugas promosi kesehatan, petugas pelaksanaan gizi, lintas sektor melalui kader pkk setempat dan tingkat kelurahan melakukan edukasi preventif stunting di RW 13 Kelurahan Padasuka. Diikuti oleh masyarakat yang memiliki balita, anak anak, dan sedang mengandung di Wilayah RW 13



Gambar 1. 2 Screenshot Akun Twitter @uptkmpadasuka
Sumber: Peneliti, 2023 (@uptkmpadasuka) diakses pada tanggal 17 Januari 2023



Gambar 1.3 Foto Kegiatan Edukasi di RW07

Sumber : Peneliti, Maret 2023

Kegiatan diatas merupakan kegiatan yang baru dilakukan oleh salah satu RW yaitu RW07 pada bulan maret minggu ke 2 tahun 2023. Metode edukasi yang digunakan adalah melakukan ceramah secara langsung kepada masyarakat beserta tanya jawab, melakukan sosialisasi kepada lintas sektor agar mereka dapat mengedukasi sendiri langsung pada masyarakat melalui posyandu, pemberian materi secara langsung kepada masyarakat di dalam gedung saat pasien menunggu pelayanan berobat/sasaran posyandu. Media yang digunakan dalam penyebaran materi sendiri menggunakan *Power Point, Sosial Media, Flyer Digital* yang disebarakan melalui grup kader dan diteruskan kepada grup komplek/rt/rw setempat.



Gambar 1.4 Foto *Flyer* dan Pesan yang disebarakan melalui *Whatsapp Group*

Sumber : Peneliti, 2023

Sebelum edukasi dilakukan oleh lintas sektor melalui kader kader pkk mereka diberikan pelatihan atau pemberian materi terlebih dahulu atau bisa disebut *Training of Trainer* (ToT). *Training of Trainer* atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut pelatihan untuk pelatih merupakan sebuah pelatihan yang dilakukan bagi seseorang yang diharapkan dapat mampu mengajarkan materi yang telah didapatkan ketika pelatihan kepada orang lain dengan tujuan untuk menjadi fasilitator yang handal dan dapat mampu mendistribusikan apa yang sudah dikerjakan. Akan tetapi dalam kasus ini, menurut Bu Reno yang menjabat sebagai promosi kesehatan di UPT Puskesmas Padasuka mengatakan bahwa setelah diadakannya edukasi mengenai stunting kepada masyarakat kasus stunting ini bukannya menurun akan tetapi naik. Sehingga kredibilitas komunikator dan sikap masyarakat dalam penelitian ini dipertanyakan.

Kredibilitas Komunikator sangatlah penting dalam suatu edukasi karena bertujuan untuk mempersuasi masyarakatnya. Persuasi akan sangat efektif bila masyarakat mengetahui bahwa penyampaian pesannya oleh orang yang ahli dibidang tersebut. Kredibilitas Komunikator berasal dari bahasa inggris yaitu *Credibility*, diterjemahkan kamus Echols dan Hasan Sadili (1993) merupakan keadaan dapat dipercaya. Rogers dalam Cangara (1998) menyatakan, Kredibilitas adalah suatu keahlian sumber komunikasi, informasi atau saluran dipersepsi itu dapat dipercaya oleh penerimanya. Seseorang akan lebih mudah dipengaruhi ketika sumber komunikasi atau informasi tersebut cukup kredibel atau berkualitas, itu merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Hovland, Janis, dan Kelley biasa disebut juga dengan teori kredibilitas sumber (*Source Credibility Theory*). Teori kredibilitas sumber memiliki tiga aspek yang dapat mempengaruhi kredibilitas sumber tersebut diantaranya adalah komunikator yang terpercaya (*Trustworthiness*), komunikator yang ahli (*expertise*), dan daya tarik sang komunikator (*attractiveness*)(Venus,2009)

Kredibilitas komunikator yang baik dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan sosialisasi yang bersifat persuasif. Keberhasilan persuasif dapat dilihat dari perubahan sikap yang diharapkan oleh komunikator kepada audience nya seperti terjadinya perubahan motivasi, hasrat, ataupun tingkah laku. Penelitian ini akan membahas mengenai perubahan sikap yang dilakukan oleh masyarakat padasuka dalam usaha menanggulangi kenaikan angka stunting. Dalam hal ini sangat diharapkan adanya perubahan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat agar kasus stunting ini menurun. Perubahan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata ubah yang artinya adalah berbeda dari semula atau menjadi yang lainnya. Sikap adalah total kecenderungan,

ide, prasangka (*prejudice* atau bias), perasaan takut, keyakinan dan ancaman seseorang terhadap topik tertentu (thurstone dalam rejaningsih (2004)), Sedangkan menurut Lapierre (Azwar 2013), sikap merupakan pemikiran perilaku, kecenderungan untuk penyesuaian seseorang didalam situasi sosial yang telah dikondisikan. Sehingga perubahan sikap dapat dikatakan pemikiran, kecenderungan, ide, atau prasangka yang berbeda dari sebelumnya atau berbeda dari awal dalam penelitian ini konteks perubahan sikap yang akan dibahas adalah perubahan sikap yang diperlihatkan oleh masyarakat setelah adanya edukasi preventif stunting yang semula tidak mengerti menjadi mengerti karena situasi sosial tertentu. Menurut Sarwono (1997), sikap dinyatakan dalam tiga aspek yaitu : (1) kognitif merupakan penilaian terhadap suatu objek sikap , (2) afektif merupakan perusahaan yang timbul, (3) konatif merupakan perilaku yang mengikuti perasaan. Hal tersebut dapat dikarenakan manusia memiliki sikap yang bermacam macam dalam berbagai hal.

Penelitian saya buat ini adalah suatu pengembangan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ummu Salamah dan Akmal Muhibban pada tahun 2015 dengan judul : “ Pengaruh Kredibilitas Komunikator Dalam Sosialisasi P4GN (pencegahan, pemberantasan, penanganan, dan pengedaran gelap narkoba) terhadap Sikap Anak. Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan variabel X, penulis juga menggunakan Kredibilitas Komunikator dalam penelitiannya, akan tetapi adanya sedikit perbedaan yaitu penelitian terdahulu membahas sosialisasi P4GN. Sedangkan penulis membahas tentang Penyuluhan Preventif Stunting. Memiliki variable Y yang sama juga yaitu tentang perubahan sikap. Akan tetapi perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan perubahan sikap anak sedangkan penelitian ini meneliti perubahan sikap masyarakat.

Kemudian dari penelitian yang berjudul “Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat (Studi di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima) “ oleh Irfan, Nurhasanah, dan Azhar pada tahun 2021 memiliki kesamaan variabel y yaitu perubahan sikap masyarakat. Akan tetapi ada perbedaan dalam kedua penelitian ini, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis kuisisioner dan survey. Adanya perbedaan dalam lokasi penelitian, penelitian terdahulu meneliti perubahan sikap masyarakat yang ada di Desa Naru, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima. Sedangkan penulis meneliti perubahan sikap masyarakat yang berada di Kecamatan Padasuka.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Silvia, dan Sinta Pramita yang berjudul penelitian “Kredibilitas Komunikator Dalam Menyampaikan Pesan (Analisis Generasi Milenial Pada Kepada Penerangan Kodam Jaya)” memiliki kesamaan variabel x yaitu Kredibilitas Komunikator. Perbedaan dalam penelitian ini juga terdapat dalam pendekatan penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian campuran atau yang biasa disebut dengan *mix method* dengan pendekatan sekuensial eksploratori. Sedangkan penulis menggunakan hanya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis kuesioner dan survey.

Penulis juga mengaitkan penelitian ini dengan bidang *Public Relations* sebagai bentuk keilmuan penulis. Menurut Edward L. Bernay, dalam Ruslan (2016) humas memiliki 3 fungsi utama yang pertama adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat, yang kedua adalah melakukan pembujukan agar masyarakat tersebut bisa merubah sikap dan perbuatannya secara langsung, ketiga adalah memiliki upaya untuk mengintegritasikan perbuatan dan sikap suatu lembaga sesuai dengan sikap perbuatan masyarakat atau kebalikannya. Dalam poin 2, yang berbunyi “ melakukan pembujukan agar masyarakat tersebut bisa merubah sikap dan perbuatannya secara langsung“ memiliki kesinambungan dengan x yang terdapat dalam judul ini yaitu kredibilitas komunikator. Peneliti ingin meneliti pengaruh kredibilitas tersebut agar mengetahui dapat merubah sikap masyarakat atau tidak.

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan diatas, hal ini penting untuk diteliti lebih dalam lagi mengenai “ Pengaruh Kredibilitas Komunikator dalam Penyuluhan Preventif Stunting terhadap Perubahan Sikap Masyarakat Kelurahan Padasuka dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting “ dengan menggunakan teori *Source Credibility Theory* dan teori perubahan sikap yang akan dikaji menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data berupa survey kuisisioner yang disebarkan kepada masyarakat di wilayah UPT Puskesmas Padasuka

1.3 Identifikasi Masalah

Dengan apa yang telah dijabarkan diatas, maka dari itu peneliti ingin mengetahui permasalahan berikut, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh kredibilitas komunitor dalam edukasi preventif stunting terhadap sikap masyarakat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Padasuka?
2. Seberapa besar pengaruh kredibilitas komunikator dalam edukasi preventif stunting terhadap sikap masyarakat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Padasuka?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kredibilitas seorang komunikator dalam suatu edukasi preventif stunting terhadap sikap masyarakat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Padasuka.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredibilitas komunikator dalam edukasi preventif stunting terhadap sikap masyarakat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Padasuka.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu kehumasan dengan mengkaji pemahaman mengenai kredibilitas komunikator dalam edukasi preventif stunting terhadap sikap masyarakat dalam rangka menurunkan angka stunting serta menjadi tumpuan untuk penelitian berikutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan praktis yang dapat memberikan dampak yang positif dan juga saran kepada UPT Puskesmas Padasuka untuk bagaimana caranya mengedukasi masyarakat dalam rangka menurunkan angka stunting. Peneliti bergerak di bidang *Digital Public Relation* mungkin dapat membantu memberi masukan dalam mengedukasi melalui media digital. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca agar dapat dijadikan acuan dan dapat dimanfaatkan untuk penelitian dalam bidang *Digital Public Relations* berikutnya.

1.6 Lokasi, Waktu dan Periode Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan menyebarkan kuisioner kepada 100 responden yang bertempat tinggal di wilayah upt puskesmas padasuka yaitu kelurahan cikutra, cicadas, padasuka, dan sukamaju sebagai data dan informasi peneliti.

1.6.2 Waktu dan Periode Penelitian

Peneliti mulai melakukan penelitian ini dimulai pada bulan November 2022, dibawah ini merupakan tabel tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 1. 1 Rincian Waktu dan Periode Penelitian

No	Tahapan	2022					2023											
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug							
1	Persiapan mencari informasi awal, judul dan topik penelitian	█																
2	Proses pembuatan Research GAP dan Fenomena GAP		█															
3	Proses penyusunan proposal BAB I			█	█	█	█											
4	Proses penyusunan proposal BAB II						█	█	█									
5	Proses penyusunan BAB III								█	█	█	█						
6	Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>											█	█	█				
7	Pengumpulan data observasi															█	█	█

